

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan berbahasa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami keterbelakangan dalam proses linguistiknya. Gangguan ini mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam berbahasa, baik itu berbicara ataupun menulis. Gangguan berbahasa mampu menjadikan seseorang sulit dalam menyampaikan pernyataan, pertanyaan, gagasan, ide, bahkan ekspresi atau perasaan dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami (Muzaiyanah, 2015). Gangguan berbahasa dapat terjadi karena adanya faktor yang membelakangi seperti faktor secara medis dan juga secara sosial. Dalam faktor medis, gangguan berbahasa merujuk pada kondisi yang tidak lazim atau abnormal yang terjadi pada otak atau alat ucap. Dalam faktor sosial, gangguan berbahasa merujuk pada lingkungan sosial yang kurang mendukung kemampuan berbahasa seseorang, biasanya seperti minimnya interaksi atau sosialisasi dengan lingkungan sekitar (Pratama dan Junaidi, 2022).

Umumnya, gangguan berbahasa dapat terjadi tanpa pandang bulu, umur, ras, hingga aspek lainnya. Tak jarang, gangguan berbahasa juga dapat dialami oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yaitu orang yang memiliki keterbelakangan atau gangguan dalam kejiwaan (mental) dengan kondisi yang cukup serius. ODGJ dapat diidentifikasi dari pola tingkah laku, ucapan, pola pikir, bahkan perubahan emosi yang cukup drastis dan tidak stabil sehingga menyebabkan adanya hambatan dalam menjalani peran dan tugasnya seperti orang pada umumnya (Palupi dkk, 2019).

Gangguan berbahasa pada ODGJ dapat terjadi karena adanya beberapa hal seperti gangguan neurologis, yaitu gangguan yang terjadi pada ranah otak dan saraf manusia. Disfungsi yang terjadi pada area tersebut, membuat seorang ODGJ menjadi kesulitan dalam memahami dan memproduksi kalimat ujaran (Anas dkk, 2024). ODGJ juga dapat mengalami gangguan berbahasa dikarenakan adanya gangguan secara kognitif, yaitu gangguan pada ranah memori dan penalaran yang menghambat kemampuan berbahasa, proses berpikir dan ekspresif (Daulay dkk, 2021). Faktor-faktor ini akan melatarbelakangi gangguan berbahasa yang akan menghambat proses dan kemampuan berbahasa pada ODGJ, gangguan ini akan mengakibatkan adanya masalah dalam proses berkomunikasi dan berbahasa karena menurunnya kemampuan berbahasa pada ODGJ.

Fenomena seperti ini berkaitan dan menjadi fokus pada kajian Psikolinguistik, yaitu kajian mengenai hubungan bahasa dengan proses mental serta kognitif seseorang (Sekarsari dkk, 2025). Kajian Psikolinguistik ini memiliki cakupan mengenai proses berbahasa manusia yang harus mengalami proses produksi, pemahaman, hingga tersimpan dalam area otak manusia. Psikolinguistik menjadi kajian yang memperlihatkan proses manusia dalam memproduksi kalimatnya hingga pengujarannya, baik itu dalam keadaan normal ataupun tidak normal. Psikolinguistik sangat berkaitan erat dengan neurologis dan kognitif manusia, hal ini dikarenakan bahasa menjadi aspek paling penting untuk dikaji dalam sistem neurologis dan kognitif guna melihat kemampuan linguistik seseorang (Antonius, 2018).

Seseorang dengan kondisi kejiwaan yang mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Banyak dari penyandang gangguan jiwa atau ODGJ mengalami gangguan dalam berbahasa yang mempengaruhi pemaknaan serta penarikan kesimpulan terhadap suatu konteks pembicaraan (Surtianingsih, 2021). Dengan kondisi seperti ini, produksi kalimat yang terjadi pada ODGJ akan mengalami hambatan dan gangguan, sehingga proses komunikasi tidak akan berjalan efektif. Tak jarang, banyak ODGJ yang tidak memiliki ruang untuk berinteraksi dengan banyak orang karena sering dijauhi dan terbatas dalam sosialisasi.

Gangguan berbahasa pada seorang ODGJ memiliki kaitan dengan berbagai tataran linguistik, seperti Pragmatik. Banyak ODGJ yang tidak mampu memenuhi prinsip komunikasi yang lugas, relevan, dan memahami konteks pembicaraan baik secara eksplisit dan implisit. ODGJ juga tidak mampu menyampaikan dan mempertahankan kalimat yang diujarkan, agar dapat menyesuaikan dengan konteks pembicaraan yang sesuai dengan aturan Pragmatik. Melihat dampak dari adanya gangguan berbahasa pada ODGJ, maka seorang ODGJ tidak akan menghadapi persoalan tentang gangguan kejiwaan saja, tetapi juga menghadapi persoalan kemampuan kognitif linguistik verbal (Azizah, 2014).

Sejalan dengan penjelasan mengenai gangguan berbahasa yang terjadi pada ODGJ, maka terdapat salah satu penyandang ODGJ yang terbukti mengalami gangguan berbahasa. Salah satu ODGJ yang mengalami gangguan berbahasa ialah Ibu Sania, ia merupakan pasien di Yayasan Mentari Hati yang terletak di Tasikmalaya. Ibu Sania memiliki gangguan dalam kejiwaannya, hal ini yang

juga mengalami gangguan berbahasa. Kalimat ujaran Ibu Sania yang mengalami gangguan berbahasa ini dapat dilihat dari unggahan tayangan video podcast yang berjudul “*Podcast Pasien ODGJ, Ibu Sania Bikin Ngakak Terus*”, tayangan ini dipublikasikan dalam kanal YouTube milik RianTV pada tanggal 25 Mei 2022.

Gangguan berbahasa pada Ibu Sania, dapat dibuktikan melalui kalimat ujarannya yang terdapat pada tayangan video podcast tersebut. Selama podcast tersebut berlangsung, banyak kalimat ujaran Ibu Sania yang mengalami gangguan dalam tataran Pragmatik. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penggalan dialog berikut ini.

Rian: “*Tapi kok bisa ada di sini sih Ibu Sania?*”

Ibu Sania: “*emm saya mau beli emm apa namanya, mo’bend besar bukan yang kecil baru*”

Penggalan dialog tersebut menunjukkan adanya gangguan berbahasa pada produksi kalimat Ibu Sania. Kalimat ujarannya tidak komunikatif karena melanggar aturan dalam Pragmatik, khususnya pada teori Maksim Grice mengenai prinsip kerja sama seperti maksim kualitas dan maksim cara. Secara Psikolinguistik, penggalan dialog tersebut melanggar maksim kualitas dikarenakan adanya Ibu Sania kesulitan dalam memilih dan menggunakan kosakata, sehingga terdapat kosakata “*mo’bend*” yang tidak dapat dicari maknanya. Tak hanya itu, kalimat Ibu Sania menjadi bentuk pelanggaran terhadap maksim cara dikarenakan proses penyusunan kalimat yang tersendat dalam ranah memorinya.

Kalimat ujaran Ibu Sania yang mengalami gangguan berbahasa pada produksi kalimat lainnya dapat dilihat dalam tayangan podcast tersebut yang berdurasi 14 menit 45 detik. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan tayangan video podcast tersebut yang dapat diakses dalam platform YouTube. Tayangan ini milik saluran RianTV yang dikelola langsung oleh pemiliknya, yaitu Rian Kiswanto. Kanal YouTube ini sudah bergabung dari tahun 2015, hampir sebagian besar konten unggahannya berisi tentang pasien gangguan jiwa atau ODGJ.

Penelitian gangguan berbahasa ini pernah dilakukan oleh Juli dkk (2025) dengan judul penelitian, *“Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Bapak Dodo dalam film Miracle in Cell No. 7 Ind”* yang berfokus pada defisit Sintaksis, Semantik, Fonologi, Morfologi, Pragmatik, *Speech Delay*, dan Emosional. Selanjutnya, penelitian terkait gangguan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Muhammad Farhan dkk (2022) dengan judul penelitian, *“Gangguan Berbahasa pada Pasien Gangguan Jiwa Penyandang PTSD: Studi Kasus pada Pasien RDJ Kota Kendari”* yang hanya berfokus pada defisit fonologi saja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rizki Nurul Azizah (2014) dengan judul penelitian, *“Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia Sebuah Studi Kasus”* yang fokus analisisnya pada defisit Pragmatik.

Ketiga penelitian gangguan berbahasa tersebut, menjadi sebuah referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gangguan berbahasa yang terjadi pada seorang ODGJ. Adanya perbedaan berupa objek, pendekatan, teori, hingga metode yang digunakan, menjadi alasan pentingnya penelitian ini

dilakukan guna pengembangan dan pembaharuan dalam kajian Psikolinguistik. Meskipun penelitian gangguan berbahasa sudah banyak dilakukan, namun penelitian dengan objek berupa kalimat ujaran ODGJ pada penayangan podcast masih minim dilakukan. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu saluran YouTube yang memiliki konten berupa podcast dengan ODGJ, yaitu saluran YouTube milik RianTV.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memadatkan hasil penelitian yang mampu menjawab seluruh rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini hanya berfokus pada kalimat ujaran Ibu Sania yang mengalami gangguan berbahasa. Penelitian ini memiliki batasan masalah berupa bentuk gangguan berbahasa dalam tataran Pragmatik, sehingga terjadi defisit Pragmatik yang sejalan dengan teori Maksim H. P. Grice (1975) dalam kajian Psikolinguistik.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka dari itu dapat ditentukan rumusan masalah yaitu, *“Bagaimana bentuk-bentuk kalimat ujaran Ibu Sania yang mengalami gangguan berbahasa dalam defisit Pragmatik pada tayangan Podcast Pasien ODGJ, Ibu Sania Bikin Ngakak Terus?”*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat ujaran Ibu Sania

yang mengalami gangguan berbahasa secara defisit Pragmatik dalam tayangan “*Podcast Pasien ODGJ, Ibu Sania Bikin Ngakak Terus*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki manfaat yang mencakup Manfaat teoritis dan praktis. Kedua jenis manfaat ini memiliki definisi untuk implementasinya, manfaat teoritis merupakan bentuk relevansi baik secara teori dan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan penelitian praktis merupakan manfaat yang dapat diimplementasikan atau dilakukan dari penelitian ini. Pada penelitian ini, terdapat manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian terhadap gangguan berbahasa pada tayangan “*Podcast Pasien ODGJ, Ibu Sania Bikin Ngakak Terus*”, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan secara ilmiah untuk membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam studi Psikolinguistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan berbagai wawasan, pengetahuan hingga pengalaman baru terkait penelitian gangguan berbahasa pada ODGJ dengan kajian Psikolinguistik.

b. Bagi Tenaga Didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar hingga informasi pendukung, mengenai gangguan berbahasa secara mendalam. Tak

hanya itu, penelitian dapat menjadi strategi penanganan secara individual dalam membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mendapatkan informasi tambahan terkait gangguan berbahasa pada ODGJ dalam kajian Psikolinguistik.

Penelitian ini juga membantu dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran bagi mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa untuk menghindari terjadinya gangguan berbahasa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai rangkaian penelitian dengan objek dan studi yang sama. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metodologi, objek penelitian, hingga teori yang terdapat pada penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan data penelitian yang lebih variatif.